

SmartWealth US Dollar Equity IndoAsia Fund

Agustus 2016

BLOOMBERG: AZUSIAS:IJ



TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

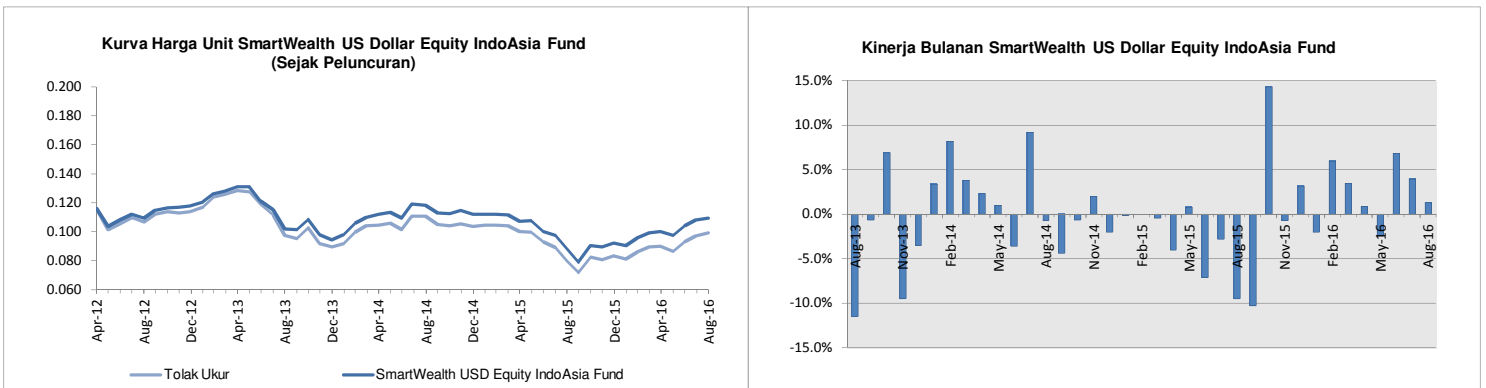
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80– 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut. Fund ini merupakan konversi dari Smartwealth Equity IndoAsia Fund IDR. Harga unit untuk mata uang USD menggunakan kurs tengah Bank Indonesia.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Saham	Rincian Negara (Saham)
Periode 1 tahun terakhir	24.43%	Saham	Indonesia 73.30%
Bulan Tertinggi	14.32% Oct-15	Kas/Deposito	Filipina 0.00%
Bulan Terendah	-11.54% Aug-13		Hongkong 5.43%
		Telekomunikasi Indonesia	Korea Selatan 2.71%
		Hanjaya Mandala Sampoerna	Malaysia 0.94%
		Bank Central Asia	Singapura 1.96%
		Unilever Indonesia	Taiwan 2.52%
		Bank Rakyat Indonesia Perser	Thailand 0.00%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth USD Equity IndoAsia Fund	1.30%	12.42%	14.30%	24.43%	7.35%	18.63%	-5.44%
Tolak Ukur*	2.14%	15.10%	15.24%	24.51%	2.04%	19.19%	-14.29%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)



INFORMASI LAIN

Total Dana (juta USD) : USD 43.30
Kategori Investasi : Agresif
Tanggal Peluncuran : 01 Mei 2012
Mata Uang : US Dollar
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per unit (Per 31 Agustus 2016) : USD 0.1040 **Beli** **Jual** USD 0.1095
Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%
Biaya Manajemen : 2.00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Pasar di Asia pada bulan Agustus tetap stabil namun berakhir pada sentimen positif. Dimulai pada suasana hati-hati karena wacana *hawkish* dari beberapa pejabat Fed menjelang KTT Jackson Hole dan di tengah kekhawatiran BOJ telah kehabisan alat untuk merangsang ekonomi. Namun, data non-farm payroll AS yang lebih lemah dari yang diperkirakan meredakan kekhawatiran kenaikan suku bunga di September dan kemudian pasar menanggapi dengan baik. Pasar Hong Kong dan Tiongkok adalah *top performer* setelah persetujuan Beijing atas skema saham Shenzhen-Hong Kong Connect yang telah lama diantisipasi, yang harus dilaksanakan oleh di akhir tahun 2016. Australia, Filipina dan Singapura *underperformed* di Asia diseret oleh kekhawatiran dari *headwinds* perbankan dan risiko kenaikan suku bunga di AS. Pasar Filipina melihat beberapa profit taking setelah *outperformance* terakhir, sementara pasar Singapura terus terseret oleh melemahnya ekonomi dan memburuknya sektor minyak dan gas.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat deflasi di bulan Agustus 2016 pada level bulanan -0.02% (dibandingkan konsensus inflasi +0.02%, inflasi +0.69% di bulan Juli 2016) yang dikarenakan oleh penurunan, komunikasi dan transportasi serta jasa keuangan. Secara tahunan, inflasi turun ke level 2.79% (dibandingkan konsensus 3.02%, 3.21% di bulan Juli 2016). Inflasi inti berada di 3.32%, menurun dari bulan sebelumnya (3.49% di bulan Juli 2016). Pada pertemuan Dewan Gubernur 18-19 Agustus 2016, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya pada level 5.25%, fasilitas simpanan pada level 4.50% namun menurunkan fasilitas peminjaman sebesar 100bps dari 7.00% 6.00%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -1.57% menjadi 13,300 di akhir bulan Agustus 2016 dibandingkan bulan sebelumnya 13,094. Neraca perdagangan tercatat surplus +0.06 miliar Dollar AS (surplus +1.07 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit -0.48 miliar Dollar AS) di bulan Juli 2016. Ekspor menurun secara tahunan -17.02% dengan penurunan terbesar pada ekspor perhiasan, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -11.56%. Cadangan devisa meningkat 2.13 miliar Dollar AS dari 111.41 miliar Dollar AS di bulan Juli 2016 menjadi 113.54 miliar Dollar AS di bulan Juli 2016 dikarenakan penerimaan dari pajak dan minyak bumi juga hasil penjualan Surat Berharga Bank Indonesia. Cadangan devisa tersebut cukup untuk membiayai 8.7 bulan impor atau 8.3 bulan impor dan pembayaran hutang luar negeri pemerintah.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan Agustus, naik sebesar +3.26% MoM dan tutup di 5,386.08 pada bulan ini. Saham pendorong seperti HMSP, BMRI, ASII, ICBP, dan TPIA mencatat keuntungan sebesar +9.64%, +11.14%, +5.50%, +15.99%, dan +78.69% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti EXCL, PGAS, GGRM, ISAT, dan INDF turun sebesar -23.45%, -8.21%, -4.63%, -9.49%, dan -4.80% MoM. Pasar saham terus bertahan pada teritory positif, yang didorong oleh arus masuk asing sebesar US\$3 milyar YTD. Kuatnya arus masuk tidak hanya di dorong oleh euforia program pengampunan pajak, tetapi juga didukung oleh langkah berani dari Menteri Keuangan dengan memotong belanja negara sebesar Rp 130 triliun karena target penerimaan pajak tahun 2016 kemungkinan akan meleset sebesar Rp 219 triliun. Hal tersebut menunjukkan bahwa beliau menepati janjinya untuk menerapkan disiplin anggaran, yang menjadi positif utama bagi indeks. Kedepannya, perbaikan lebih lanjut dalam ekonomi makro, menguatnya mata uang rupiah, inflasi yang stabil dan tren tingkat suku bunga yang lebih rendah akan mendukung pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perusahaan. Namun, eksekusi pengampunan pajak menjadi perhatian besar, mengingat target agresif sebesar IDR 165tn. Pelaku pasar juga khawatir mengenai valuasi JCI mengalami kenaikan sebesar 23% YTD dari segi mata uang dollar, yang membuat *risk-reward* tidak terlalu menarik pada saat ini. Intinya, cerita struktural pada Indonesia memang terus berkembang tetapi akan membutuhkan waktu karena akan tergantung pada keberhasilan pelaksanaan pengampunan pajak dan bagaimana pemerintah saat ini terus mendorong proyek-proyek infrastruktur dan mendorong investasi baru untuk sektor manufaktur untuk menghilangkan ketergantungan yang kuat terhadap ekspor komoditas. Dari sisi sektor, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +12.52% MoM. SMBR (Semen Baturaja) dan TPIA (Chandra Asri Petrochemical) menjadi pendorong utama, mencatat keuntungan sebesar +91.98% dan +78.69% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Keuangan yang mencatat keuntungan sebesar +7.07% MoM, didukung oleh BEKS (Bank Pundi) dan NISP (Bank NISP) mengalami kenaikan sebesar +83.52% dan +55.13% MoM. Di sisi lain, Sektor Infrastruktur mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -3.68% MoM. LEAD (Logindo) dan EXCL (XL Axiata) menjadi penghambat utama, turun sebesar -24.68% dan -23.45% MoM.